

The Application of Moral Aspects to Pencak Silat Extracurricular Students at MIN 1 Bengkulu Tengah

Penerapan Aspek Ahlak Pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Bengkulu Tengah

Dolly Apriansyah¹⁾; Roni Syaputra²⁾

^{1,2)}Departemen Physical Education, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: :

²⁾ roniisyaputraa17@gmail.com

How to Cite :

Apriansyah, D., Syaputra, R. (2021). *The Effect of Kicking Exercises Using Ankle Weight Modifications on the Results of Soccer Long Distance Kicks in Class VII Students at SMP Negeri 2 Ujan Mas*. Sinar Sport Jurnal, 1(1). DOI:

ARTICLE HISTORY

Received [29 November 2021]

Revised [4 December 2021]

Accepted [29 December 2021]

Kata Kunci :

Aspek Ahlak, Pencak Silat

Keywords :

Moral Aspect, Pencak Silat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Aspek Ahlak Pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Bengkulu Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Bengkulu Tengah yang berjumlah 14 siswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Total Sampling dengan jumlah sampelnya sebanyak 14 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan Observasi partisipan dan wawancara. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seorang atlet pencak silat harus memiliki aspek ahlak (mental spritual) yang merupakan suatu sifat dan sikap yang didasari budi pekerti luhur, hal ini mempunyai kewajiban: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin, c) cinta bangsa dan tanah air, d) persaudaraan pengendalian diri, e) tanggung jawab sosial. Jadi Penerapan Aspek Ahlak pada siswa pencak silat di MIN 1 Benteng sudah baik hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian.

ABSTRACT

This study aims to determine the application of moral aspects to students in extracurricular Pencak Silat at MIN 1 Bengkulu Tengah. This type of research is qualitative research. The population in this study were Pencak Silat Extracurricular Students at MIN 1 Bengkulu Tengah, totaling 14 students. While the sampling technique was carried out by the Total Sampling technique with a total sample of 14 students. Data were collected using participant observation and interviews. The results of the study, it can be concluded that a pencak silat athlete must have an aspect of morality (mental spiritual) which is a trait and attitude based on noble character, this has obligations: a) fear of God Almighty, b) tolerance, trust self-discipline and self-discipline, c) love for the nation and homeland, d) brotherhood of self-control, e) social responsibility. So the application of the moral aspect to pencak silat students at MIN 1 Benteng is good, this is shown based on the results of the study.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu olahraga dan seni bela diri budaya bangsa Indonesia yang telah berkembang secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang. Disamping itu, pencak silat juga ikut diperlombakan sebagai olahraga prestasi. Baik ditingkat lokal, nasional, regional maupun internasional. Melalui pencak silat ini akan dapat dibentuk kepribadian anak-anak usia dini khususnya masyarakat pada umumnya sesuai dengan nilai-nilai budaya. Karena pencak silat merupakan hasil karya bangsa Indonesia sendiri, dan mempunyai peranan sebagai sarana dan

prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang sehat, kuat, terampil, tangkas, tenang, sabar, bersifat kesatria percaya pada diri sendiri.

Di Indonesia, pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang dapat dimainkan secara perorangan, berpasangan maupun beregu. Menguasai beladiri pencak silat sangat diperlukan penguasaan teknik dasar pencak silat serta memahami makna dari pencak silat tersebut sehingga bisa menjadi sikap yang sesuai dengan makna dari pencak silat itu sendiri. Pembelajaran materi pencak silat diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan mampu mempraktikkan keterampilan dasar beladiri pencak silat serta memaknai setiap aspeknya. Kenyataan banyaknya materi yang harus disampaikan dan dikuasai oleh seorang guru, sering timbul permasalahan - permasalahan dalam proses pembelajaran dan pemaknaan dari pencak silat. Permasalahan itu diantaranya terbatasnya penguasaan materi terutama materi tentang beladiri pencak silat, sehingga seringkali terabaikan, melihat kenyataan itu seorang guru olahraga atau pelatih yang dapat lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran terutama tentang materi beladiri pencak silat.

Pembinaan anak menjadi seorang atlet merupakan pekerjaan yang sangat berat, oleh sebab itu pembinaan harus dilakukan secara intensif dan teliti. Pengetahuan dan kemampuan seorang pelatih sangat berpengaruh dalam hal ini karena seorang pelatih mempunyai tugas membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh anak latih. Pemahaman inilah yang berakar ke semua aspek, baik mengenai perencanaan program latihan hingga teknik dasar dan penerapan disetiap aspek dari sebuah cabang olahraga. Hakekat pencak silat adalah hasil cipta budi luhur bangsa Indonesia dan telah dikembangkan secara turun-temurun, sehingga mencapai tujuan dari pencak silat itu sendiri. Pada dasarnya menurut Johansyah (2016: 14) "pencak silat meliputi empat aspek: a) aspek akhlak (mental spiritual), b) aspek beladiri, c) aspek seni budaya, d) aspek olahraga".

Pencak silat merupakan suatu jalan atau proses untuk meningkatkan kesegaran jasmani, membina kejujuran dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tujuan yang akan dicapai dari pencak silat dapat tercapai. Serta menjelaskan secara langsung bahwa pencak silat adalah seni beladiri asli Indonesia. Dengan begitu ini berarti bahwa setiap pelaku yang terlibat di dalamnya telah ikut berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya bangsa.

Berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan didapat bahwa saat ini, baik dalam latihan maupun dalam pertandingan alhamdulillah para atlet/ siswa sudah menunjukkan ahlak yang baik tetapi untuk sesama siswa sendiri masih ada sebagian siswa yang belum bisa memaknai pencak silat tersebut baik secara aspek ahlak, olahraga, seni dan bela diri, sehingga hal ini kadang - kadang awal dari kejadian - kejadian yang tidak diinginkan seperti, berkelahi, mau menang sendiri, dan lain - lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian atlet masih ada yang belum bisa menerapkan aspek-aspek di dalam pencak silat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk dapat mengetahui sejauh mana atlet menerapkan aspek ahlak. Sehingga penelitian ini diangkat dengan judul "Pencak silat merupakan salah satu olahraga dan seni bela diri budaya bangsa Indonesia yang telah berkembang secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang. Disamping itu, pencak silat juga ikut diperlombakan sebagai olahraga prestasi. Baik ditingkat lokal, nasional, regional maupun internasional. Melalui pencak silat ini akan dapat dibentuk kepribadian anak-anak usia dini khususnya masyarakat pada umumnya sesuai dengan nilai-nilai budaya. Karena pencak silat merupakan hasil karya bangsa Indonesia sendiri, dan mempunyai peranan sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang sehat, kuat, terampil, tangkas, tenang, sabar, bersifat kesatria percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan penulis dan juga informasi yang didapat bahwa saat ini, baik dalam latihan maupun dalam pertandingan alhamdulillah para atlet/ siswa sudah menunjukkan ahlak yang baik tetapi untuk sesama siswa sendiri masih ada sebagian siswa yang belum bisa memaknai pencak silat tersebut baik secara aspek ahlak, olahraga, seni dan bela diri, sehingga hal ini kadang - kadang awal dari kejadian - kejadian yang tidak diinginkan seperti, berkelahi, mau menang sendiri, dan lain - lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian atlet masih ada yang belum bisa menerapkan aspek-aspek di dalam pencak silat itu sendiri..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Bogdan & Taylor dalam Gunawan, (2013: 82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Gunawan (2013: 112) mengatakan salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode atau pendekatan bersifat studi kasus (case study). Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (given). Menurut Sugiyono (2009: 376), Mengatakan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

HASIL

Dari proses observasi yang telah dilakukan peneliti dan melakukan wawancara kepada siswa, pelatih dan pihak sekolah yang peneliti lakukan mengenai Penerapan Aspek Ahlak pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Benteng terdapat informasi bahwa ada beberapa aspek pada pencak silat yang diperlukan di dalam olahraga pencak silat itu sendiri yaitu; Aspek Ahlak. Untuk bisa memaknai pencak silat sangat diperlukan pemahaman dan penerapan di aspek ahlak dan olahraga karena di dalam dua aspek ini terdapat beberapa hal yang sangat penting atau mendasar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam latihan guru pencak silat selalu memberikan nasehat, memberikan ilmu akidah dan akhlak yang baik untuk diterapkan di dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dalam latihan, bahwa disetiap awal latihan atau pertandingan diawali dengan do'a dan di akhiri dengan bersyukur, dan selalu memberikan nasehat kepada yang baik. sehingga peran kerohanian (mental/ ahlak) sangat berpengaruh dalam pembelajaran pencak silat.

Pencak silat merupakan sarana kerohanian (mental/ ahlak) yang keseluruhan kegiatan, baik fisik maupun rohaniah tergantung pada rohani dan mental seseorang. Apabila rohani dan mental seseorang baik maka diduga pencak silat orang tersebut akan terjaga dengan baik. Maka untuk mencapai pencak silat sebagai kerohanian (mental/ ahlak) ada beberapa aspek yang diperhatikan yaitu ; a) memperhatikan sehat seutuhnya meliputi sehat sosial yang merupakan kebiasaan hidup saling tolong menolong, sikap terbuka, toleransi dan menghargai pihak lain atau lawan, b) sehat emosional merupakan suatu tingkah laku atau aktivitas yang dapat mengendalikan diri, tenggang rasa, saling memanfaatkan, saling menghormati dan dapat mengutarakan pendapat secara utuh, c) sehat mental merupakan kebiasaan bersikap jujur, sportif, disiplin dan rela berkorban, tangguh, mantap, mandiri, dan bertanggung jawab, d) sehat intelektual merupakan sifat memiliki citra hidup sehat dan berupaya untuk mensosialisasikan perilaku hidup tampak dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat mengantisipasi situasi pertandingan dalam menentukan strategi, teknik dan taktik yang cepat dan tepat, e) sehat spiritual merupakan kegiatan yang dapat mengambil hikmah dan merasakan nikmat karena menghayati perilaku hidup sehat, karena mendapat limpahan rahmat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan teori Johansyah (2016: 13) pencak silat dapat mengembangkan aspek rohani (mental) yang merupakan suatu sifat dan sikap yang didasari budi pekerti luhur, hal ini mempunyai kewajiban: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin, c) cinta bangsa dan tanah air, d) persaudaraan pengendalian diri, e) tanggung jawab sosial.

Pencak silat memiliki nilai – nilai pendidikan karakter yang tinggi, karena di dalam pencak silat diajarkan tentang bagaimana kita untuk tetap saling menghormati, bertanggung jawab dan selalu patuh untuk menaati aturan yang berlaku di lingkungannya. Karena pencak silat lahir dari kebudayaan asli Bangsa ini maka nilai – nilai yang di anutnya juga lahir dari sana, sehingga karakter yang dibentuk itu akan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapat bahwa sebagian besar atlet melakukan ibadah sholat wajib serta mengaji pada magrib dan dari hasil wawancara dengan pelatih juga didapat informasi bahwa atlet pencak silat di MIN 1 Benteng alhamdulillah bisa memahami dan menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim yang beragama an juga sudah sebagian besar atlet disini mengau kalau dengan beribadah dirinya merasa tenang saat melakukan latihan maupun pertandingan. Ini masalah keyakinan bapak tidak bisa memaksa cuman disetiap latihan ini selalu bapak tekankan supaya atlet tersebut mendapatka ketenangan dan kepercayaan diri yang besar. Penekanan ini dilakukan terus menerus dengan prosi latihan yang semakin hari semakin ditingkatkan maka semakin hari semakin besar seperti pepatah mengatakan dikit - dikit menjadi bukit.

2. Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin,

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapat bahwa ada atlet yang sudah menerapkan tenggang rasa tetapi masih belum memiliki kedisiplinan dan masih ada yang belum merasa percaya diri hal ini dilihat dari belum beraninya tampil berbicara di depan ketika disuruh pelatih memimpin do'a dan memimpin pemanasan serta masih ada atlet yang ketika pembelajaran silat dimulai dia baru datang dan dari hasil wawancara juga didapat informasi bahwa atlet merasa malu dan belum terbiasa memimpin dalam latihan serta ada juga atlet yang menyatakan sengaja datang ketika pelajaran sudah dimulai hal ini terjadi untuk menghindari disuruh menjadi pemimpin dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini sudah banyak diketahui atlet tetapi yang lain lebih memilih diam bahkan ada juga yang ikut – ikutan, ini merupakan salah satu sikap tenggang rasa akan tetapi terjadi penyimpangan karena sikap tenggang rasa itu kita lakukan kejalan kabaikan.

3. Cinta bangsa dan tanah air,

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa sebagian atlet mencintai bangsa dan tanah airnya hal ini ditunjukan dengan siapnya mengikuti kegiatan upacara senin pagi , ini merupakan salah satu bentuk dari penghargaan akan jas – jasa pahlawan yang telah berjuang memardekakan indonesia sehingga dengan kegiatan – kegiatan seperti ini merupakan salah satu cara menunjukan kecintaan atlet akan bangsa ini. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara, didapat informasi bahwa sebagian atlet pencak silat banyak yang mengikuti paskibra.

4. Persaudaraan pengendalian diri,

Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian atlet pencak silat mampu menjalin kekeluargaan akan tetapi ada yang lebih dekat ada yang tidak seperti di dalam atlet pencak silat tersebut terdapat kelompok – kelompok di dalamnya. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara didapat informasi bahwa atlet sudah menganggap semua saudara tetapi ada yang dekat dan tidak, hal ini bukan karena tidak senang tau ada perselisihan hal ni dikarenakan tidak semua cocok atau bisa menerima kebiasaan – kebiasaan dari kami para atlet sehingga nampak kami seperti geng – gengan akan tetapi yang sebenarnya kami tetaplah satu saudara. Hal in menunjukan bahawa atlet pencak silat sudah bisa mengendalikan dirinya.

5. Tanggung jawab sosial.

Pada dasarnya tanggung jawab sosial sangat penting bagi atlet hal ini karena tanggung jawab sosial adalah suatu bentu kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, akan tetapi juga turut serta dalam mempertahankan kualitas lingkungan sosial serta memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan komunitasnya (Januarti dan Apriyanti, 2006 : 55). Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang atlet harus mempunyai kewajiban organisasi baik sesama atlet pencak silat maupun dengan warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa ada atlet pencak silat yang sudah menunjukan sikap tanggung jawab sosial, hal ini ditunjukan dengan sebagian besar atlet yang datang tepat waktu pada saat latihan. Kemudian didukung dengan hasil wawancara yang didapat informasi bahwa atlet sudah menganggap itu kewajibannya dan sudah seharusnya membantu sebisa mungkin tanpa merasa keberatan hal ini di karenakan tujuannya untuk para atlet itu sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada Penerapan Aspek Ahlak pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Benteng dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara didapat informasi bahwa ada beberapa aspek dalam pencak silat seperti yang dikemukakan Johansyah (2016: 14) "pencak silat meliputi empat aspek: a) aspek akhlak (mental spiritual), b) aspek beladiri, c) aspek seni budaya, d) aspek olahraga. Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang aspek ahlak (mental spritual) yang merupakan suatu sifat dan sikap yang didasari budi pekerti luhur, hal ini mempunyai kewajiban: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin, c) cinta bangsa dan tanah air, d) persaudaraan pengendalian diri, e) tanggung jawab sosial.

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapat bahwa sebagian besar atlet melakukan ibadah sholat wajib serta mengaji pada magrib dan dari hasil wawancara dengan pelatih juga didapat informasi bahwa atlet pencak silat "alhamdulillah bisa memahami dan menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim yang beragama an juga sudah sebagian besar atlet disini mengau kalau dengan beribadah dirinya merasa tenang saat melakukan latihan maupun pertandingan. Ini masalah keyakinan bapak tidak bisa memaksa cuman disetiap latihan ini selalu bapak tekankan supaya atlet tersebut mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri yang besar. Penekanan ini dilakukan terus menerus dengan prosi latihan yang semakin hari semakin ditingkatkan maka semakin hari semakin besar seperti pepatah mengatakan dikit - dikit menjadi bukit.

Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapat bahwa ada atlet yang sudah menerapkan tenggang rasa tetapi masih belum memiliki kedisiplinan dan masih ada yang belum merasa percaya diri hal ini dilihat dari belum beraninya tampil berbicara di depan ketika disuruh pelatih memimpin do'a dan memimpin pemanasan serta masih ada atlet yang ketika pembelajaran silat dimulai dia baru datang dan dari hasil wawancara juga didapat informasi bahwa atlet merasa malu dan belum terbiasa memimpin dalam latihan serta ada juga atlet yang menyatakan sengaja datang ketika pelajaran sudah dimulai hal ini terjadi untuk menghindari disuruh menjadi pemimpin dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini sudah banyak diketahui atlet tetapi yang lain lebih memilih diam bahkan ada juga yang ikut - ikutan, ini merupakan salah satu sikap tenggang rasa akan tetapi terjadi penyimpangan karena sikap tenggang rasa itu kita lakukan kejalan kabaikan.

Cinta bangsa dan tanah air

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa sebagian atlet mencintai bangsa dan tanah airnya hal ini ditunjukkan dengan siapnya mengikuti kegiatan upacara senin pagi , ini merupakan salah satu bentuk dari penghargaan akan jas - jasa pahlawan yang telah berjuang memardekakan indonesia sehingga dengan kegiatan - kegiatan seperti ini merupakan salah satu cara menunjukan kecintaan atlet akan bangsa ini. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara, didapat informasi bahwa sebagian atlet pencak silat banyak yang mengikuti paskibra.

Persaudaraan pengendalian diri

Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian atlet pencak silat mampu menjalin kekeluargaan akan tetapi ada yang lebih dekat ada yang tidak seperti di dalam atlet pencak silat tersebut terdapat kelompok - kelompok di dalamnya. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara didapat informasi bahwa atlet sudah menganggap semua saudara tetapi ada yang dekat dan tidak, hal ini bukan karena tidak senang tau ada perselisihan hal ni dikarenakan tidak semua cocok atau bisa menerima kebiasaan - kebiasaan dari kami para atlet sehingga nampak kami seperti geng -

gengan akan tetapi yang sebenarnya kami tetaplah satu saudara. Hal ini menunjukkan bahwa atlet pencak silat sudah bisa mengendalikan dirinya.

Tanggung jawab sosial

Pada dasarnya tanggung jawab sosial sangat penting bagi atlet hal ini karena tanggung jawab sosial adalah suatu bentuk kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, akan tetapi juga turut serta dalam mempertahankan kualitas lingkungan sosial serta memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan komunitasnya (Januarti dan Apriyanti, 2006 : 55). Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang atlet harus mempunyai kewajiban organisasi baik sesama atlet pencak silat maupun dengan warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa ada atlet pencak silat yang sudah an belum menunjukkan sikap tanggung jawab sosial, hal ini ditunjukkan dengan ada atlet yang rela mengeluarkan modal sendiri baik berbentuk uang, tenaga dan fasilitas kendaraan untuk melakukan seperi dengan atlet diluar sekolah. Kemudian didukung dengan hasil wawancara yang didapat informasi bahwa atlet sudah menganggap itu kewajibannya dan sudah seharusnya membantu sebisa mungkin tanpa merasa keberatan hal ini di karenakan tujuannya untuk para atlet itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada Penerapan Aspek Ahlak pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat di MIN 1 Benteng sudah sebagian besar baik hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa seorang atlet pencak silat harus memiliki aspek ahlak (mental spritual) yang merupakan suatu sifat dan sikap yang didasari budi pekerti luhur, hal ini mempunyai kewajiban: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin, c) cinta bangsa dan tanah air, d) persaudaraan pengendalian diri, e) tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek. Jakarta : PT Bumi Aksara.
2. Januarti , I , dan D.Apriyanti. (2006). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Maksi Volume 5(2). Universitas Diponegoro Semarang: 227-243.
3. Johansyah, L. (2016). Pencak Silat Edisi Kedua. Jakarta : Rajawali Press
4. Mulyana. (2015). Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter. Bangsa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
5. Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta.